

Dari Hutan Purba Menjadi Perkebunan: Fotografi, Propaganda Kemakmuran, dan Perubahan Lanskap di Sumatera Timur, 1860an-1930an

Devi Itawan

Alumni S-2 Sejarah FIB UGM
deviitawan2@gmail.com

Abstrak

This article aims to explore the use of photographs to reconstruct the colonial capitalist modes of production of the past effected on the landscape. The penetration of capitalism signified by the expansion of the plantation has brought about the major transformation on the East Coast Sumatra's landscape that can be traced with photographs. Basically, the visualization and publication of the production process by the plantation's company and its association were aimed to shape the image of the plantation as a prosperity bearer in the colony of East Coast of Sumatra. Nevertheless, the photos revealed the dark sides of the exploitation of natural resources on a massive scale. The plantation photographs showed deforestation, land-use changes, and plantation expansion that became a tangible footprint of the colonial exploitation in the East Coast of Sumatra.

Keywords: *Environmental change, visual history, environmental history, colonial expansion, plantation, east coast of sumatra.*

Pendahuluan

Dalam membicarakan perkebunan sebagai bagian dari penetrasi kapitalisme dan ekspansi kolonial yang kemudian mendorong proses transformasi ekologi, Sumatera Timur menarik untuk dibahas secara khusus. Wilayah ini menjadi salah satu situs perkebunan paling sukses dan paling “makmur” sepanjang berkuasanya negara kolonial di Indonesia (Stoler, 1985: 3). Oleh karenanya, wilayah ini mengalami transformasi fisik secara signifikan, yang jejaknya tercetak jelas pada lanskap. Pada masa pra-kolonial, bentang alam wilayah ini didominasi oleh hutan purba dengan tutupan pohon yang tingginya dapat mencapai belasan meter. Kepentingan penguasaan tanah sebagai faktor produksi utama telah mendorong deforestasi dan konversi lahan menjadi perkebunan secara masif. Hanya sekitar 25 tahun sejak dibukanya perkebunan pertama, wilayah sepanjang 200.000 hektar di Sumatera Timur telah berubah menjadi perkebunan (Van Der Wall, 1959 : 3).

Secara umum, Sumatera Timur bertransformasi dari wilayah *frontier* yang tidak dikenal (*terra incognita*) menjadi pusat ekonomi paling penting di Luar Jawa yang dimulai sejak paruh kedua abad ke-19. Pada awal abad ke-20, Sumatera Timur telah memiliki jaringan infrastruktur modern yang meliputi perhubungan darat dan laut (Thee Kian Wie, 1977: 122-126). Di wilayah ini juga tumbuh kota-kota baru di sekitar perkebunan yang menjadi bagian dari arus modernisasi (Nasution, 2018: 65-38). Transformasi ini dijadikan simbol penaklukan belantara dan membangun “peradaban” di Sumatera Timur oleh para tuan kebun (Volker, 1928: 7).

Dalam konteks kajian sejarah visual, perkebunan merupakan objek yang menarik. Sebagai objek material, perkebunan membawa perspektif paradoks dalam kosmologi kolonial tentang alam dan kemakmuran. Susie Protschky telah menyinggung hal ini dalam *Image of tropics* (2011). Di satu sisi, visualisasi dan produksi fotografi perkebunan menjadi bagian dari *image* kesuburan dan kemakmuran negeri koloni yang dapat pula disandingkan dengan pelabelan *mooie indie*. Sementara di sisi lain, perkebunan memproyeksikan proses ekspansi kolonial, penetrasi kapitalisme, perubahan moda produksi dan sosial ekonomi, dimana jejak-jeaknya tertinggal pada lanskap (Protschky, 2011 : 10-17). Berkaitan dengan hal ini, studi ini melanjutkan apa yang telah dirintis oleh Protschky (2011) yang menggabungkan kajian budaya visual dan lanskap. Namun demikian, artikel ini secara lebih spesifik membahas isu ekspansi kolonial dalam konteks spasial Sumatera Timur.

Pada dasarnya, objek fotografi perkebunan Sumatera Timur sangat berlimpah dan diproduksi oleh banyak pihak. Namun dalam proses analisisnya, artikel ini menggunakan foto-foto dalam buku peringatan pendirian perusahaan perkebunan maupun asosiasi pengusaha perkebunan untuk merekonstruksi sekaligus mendekonstruksi narasi visual dari pilihan foto yang ditampilkan. Disamping itu, dengan menggabungkan kajian sejarah visual dan perspektif sejarah lingkungan, kajian ini mencoba merekonstruksi proses ekspansi kolonial dan penetrasi kapitalisme di Sumatera Timur melalui fotografi. Dengan demikian, dampak lingkungan dari ekspansi kolonial dapat dihadirkan dan ditafsirkan secara visual.

Sumatera Timur dan Eksploitasi Kolonial

Secara geografis, apa yang disebut dengan Sumatra Timur adalah seluruh wilayah di bagian pesisir timur Pulau Sumatra, yang mencakup Aceh, Palembang, Lampung, dan wilayah bagian timur lainnya (Blink, 1926: 1-3). Akan tetapi, dalam konteks ekspansi kekuasaan kolonial, Sumatera Timur merupakan konstruksi atas regionalitas Pulau Sumatra untuk menyebut kesatuan administrasi atas wilayah yang membentang dari perbatasan Tamiang di utara, Indragiri-Riau di selatan, dan sebelah barat berbatasan dengan Tapanuli dan Sumatera Barat. Wilayah ini memang mempunyai penyebutan yang beragam. Dikalangan pengusaha swasta asing, Sumatera Timur dikenal dengan nama Deli, sebab perkebunan kolonial pertama kali berkembang di tanah Deli. Kawasan yang membentang dari Langkat, Deli, dan Serdang juga menyandang julukan *cultuurgebied*, yang berarti distrik perkebunan (*Encyclopedisch Bureau*, 1918: 1). Sebuah julukan yang mewakili realitas geografi, ekonomi, dan ekologi dari ekspansi kolonial yang paling eksploitatif di Sumatra Timur.

Secara administrasi, dalam kurun tahun 1862-1872 Sumatera Timur merupakan bagian dari Karesidenan Riau. Setelah industri perkebunan semakin berkembang, pada 1873, Sumatera Timur berdiri menjadi karesidenan sendiri dengan pusat administrasi berada di Bengkalis dan kemudian dipindahkan ke Medan pada 1887. Pada 1915, status kewilayahan Sumatera Timur kembali berganti menjadi provinsi dengan nama resmi *Gouvernement van Oostkust van Sumatra*. Sumatera Timur dibagi ke dalam lima wilayah administrasi, yakni: Deli dan Serdang, Langkat, Asahan, Bengkalis, Simalungun dan Karolanden (*Tijdschrift voor economische geographie*, 1918: jaargang 9, no. 2)

Proses eksploitasi kolonial di wilayah ini diawali dengan ekspansi kekuasaan kolonial yang dimulai sejak tahun 1850an. Pemerintah kolonial berhasil menguasai wilayah Sumatera Timur melalui Traktat Siak 1858 antara Kesultanan Siak dan pemerintah kolonial (Schade, 1918: 73-74; Sinar, 2006: 184), yang kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan *Acte van Erkenning en Bevestiging* pada 1862 antara penguasa Deli, Serdang, dan Langkat, dan kemudian Asahan dengan pemerintah kolonial (Bangun, dkk, 1977: 5-6). Ekspansi kekuasaan kolonial tersebut menjadi pembuka jalan bagi eksploitasi ekonomi oleh para pengusaha swasta asing, yang mewujudkan dalam bentuk ekspansi perkebunan (Lindblad, dalam

Clemen dan Lindblad (ed.), 1989: 2-3). Kehadiran industri perkebunan ini secara struktural dan sistemik membawa perubahan pada lanskap dan lingkungan Sumatera Timur.

Perkebunan merupakan moda produksi yang problematis. Kemunculannya tidak dapat dipisahkan dari perluasan kekuasaan negara, konflik agraria, hingga masalah lingkungan. Ini menjadi bagian dari sifat alami dari perkebunan itu sendiri yang berperan sebagai instrumen eksploitasi, baik oleh negara maupun oleh pengusaha swasta kapitalis (Fauzi, 1999: 40-42). Dalam pengalaman sejarah Indonesia, perkebunan menjadi corak utama dari ekonomi kolonial yang eksploitatif. Tradisi besar ekonomi merkantilisme yang termanifestasikan lewat monopoli ekonomi negara kolonial telah mendorong proses perkembangan perkebunan secara masif untuk pertama kalinya lewat skema tanam paksa. Pada perkembangan selanjutnya, pergeseran sistem politik ekonomi yang ditandai dengan terbitnya *Agrarisch Wet 1870* menjadi awal mula dari kolaborasi ekspansi kolonial dan penetrasi kapitalisme dalam proses eksploitasi sumber daya alam di Indonesia. Hal ini membawa dampak besar terhadap proses ekspansi perkebunan, termasuk di Sumatera Timur (Ikhsan, 2015: 70-86).

Berkaitan dengan hal tersebut, nama Jacobous Nienhuys perlu disebutkan khusus. Ia menjadi perintis paling awal pembukaan perkebunan di Deli, yang kemudian menginspirasi pengusaha swasta lainnya untuk membuka perkebunan di Sumatera Timur. Sejak dirintis oleh Nienhuys pada tahun 1863, luas perkebunan di Sumatera Timur terus berekspansi. Menurut Karl Pelzer, antusiasme pembukaan perkebunan di Sumatera Timur didorong oleh tiga faktor utama, yakni semangat keberhasilan Nienhuys merintis perkebunan tembakau di wilayah hutan belantara, mudah dan murah mendapatkan tanah, serta penduduknya sedikit yang memungkinkan faktor produksi tersedia melimpah. (Pelzer, 1985: 90). Namun demikian, Wim F. Wertheim yang kemudian ditegaskan kembali oleh Clifford Geertz (1976: 115) menekankan bahwa terbukanya pasar komoditas tropis yang disokong oleh bangkitnya industri manufaktur menjadi faktor yang tidak dapat dikesampingkan dalam mendorong lahirnya industri perkebunan di Sumatera Timur. Industri perkebunan tembakau Deli yang menyokong pertumbuhan ekonomi Sumatera Timur pada paroh pertama abad ke-19 dimungkinkan oleh terbuka pasar tembakau di Bremen dan kemudian Amerika, dimana ketika itu supply dari wilayah Virginia, Amerika mulai berkurang (Gedenkschrijt Arendsborg, 1928: 10). Pada masa berikutnya, tingginya permintaan pasar juga menjadi pendorong utama proses ekspansi perkebunan gelombang kedua, yang ditandai dengan diversifikasi pertanian dari tembakau ke berbagai tanaman perenial seperti karet, kelapa sawit, teh, dan serat sisal pada awal abad ke-20 (Thee Kian Wie, 1977: 16-17; *Encyclopedia Beraue*, 1919: 160).

Perkebunan pertama di Sumatera Timur dibuka di wilayah Labuhan, di Kampung Martubung, Titi Papan. Pada lima tahun berikutnya, perkebunan telah meluas ke wilayah barat, yakni membentang dari Hamparan Perak dan Percut (antara Sungai Belawan dan Sungai Deli). Pada 10 tahun pertama telah terdapat 10 unit perkebunan yang beroperasi. Pada tahun 1879, jumlah perkebunan telah meningkat menjadi 32 unit (Gramberg: 1881: 1041). R. van der Wall (1959: 3) mencatat bahwa setelah 25 tahun pembukaan perkebunan oleh Nienhuys, luas perkebunan di Sumatera Timur telah membentang sepanjang 200.000 hektar dari Langkat hingga Asahan. Menurut *Encyclopedia Beuraue* (1919: 128), pada tahun 1914 luas perkebunan di seluruh Sumatera Timur telah mencapai 1 juta hektar dari luas wilayahnya yang hanya 3 juta hektar.

Pada awal abad ke-20, sekitar sepertiga luas lahan di Sumatera Timur telah dikuasai oleh perusahaan perkebunan, dimana sekitar 60% diantaranya diubah menjadi perkebunan (Pelzer, 1985: 133-134). Besarnya presentase penguasaan lahan oleh perusahaan perkebunan merupakan cerminan ketimpangan terhadap akses dan penguasaan sumber daya alam di Sumatera Timur. Ekspansi perkebunan ini tidak hanya dapat dilihat dalam konteks politik ekonomi, tetapi juga sebagai sebuah fenomena ekologi yang membawa pola baru dalam hubungan manusia dan alam -atau dalam hal ini diabstraksi dan disederhanakan menjadi tanah. Deforestasi, konversi lahan, intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, serta penyeragaman vegetasi dalam sistem produksi perkebunan monokultur merupakan proses industrialisasi pada tanah Sumatera Timur, yang pada akhirnya memicu transformasi besar pada lanskap dan lingkungan secara umum (Woster, 1994: 50-53).

Perkebunan dan *Image* Kemakmuran

Pada paroh pertama abad ke-19, Sumatera Timur adalah apa yang dipersepsikan oleh kolonialis sebagai *wilderness*. Sebuah wilayah yang dianggap tidak memiliki peradaban dan terbelakang. Hutan purbanya memiliki tutupan pohon yang menjulang tinggi hingga mencapai belasan meter, dimana di dalamnya terdapat rotan berduri serta dipenuhi dengan binatang buas seperti harimau dan buaya. Pada kawasan pesisirnya yang ceruk dan dangkal terhampar rawa-rawa berlumpur dan hutan bakau (Cremer, 1888: 537; Netscher, 1864: 340). Berkaitan dengan hal itu, ekspansi kolonial yang dimulai sejak paroh kedua abad ke-19 dipahami sebagai upaya membawa kemakmuran dan membangun Sumatera Timur menjadi lebih layak huni (De Telegraaf, 30 April 1938). Residen Riau, Elisa Netscher, yang menjadi figur sentral dalam proses aneksasi Sumatera Timur memandang bahwa wilayah ini mengalami keterbelakangan dan keterpurukan ekonomi karena kurangnya sentuhan dari bangsa Barat. Bagi Netscher (1864: 350-351), pasifikasi dan penetrasi ekonomi kolonial dianggap cara paling tepat untuk meningkatkan kemakmuran di Sumatera Timur.

Para pengusaha swasta yang mulai membanjiri tanah Sumatera Timur pada paroh kedua abad ke-19 semakin meneguhkan persepsi tersebut. Nienhuys secara terang-terangnya menyebutkan bahwa penduduk Melayu di Sumatera Timur sebagai bangsa pemalas, dan Batak adalah bangsa yang bodoh (Nienhuys, 1903: 33-35). Oleh karena itu, mereka tidak dapat menjalankan pertanian dengan baik. Dengan demikian, kedatangan pengusaha swasta asing dianggap semata-mata mengolah tanah dan sumber daya alam yang disia-siakan oleh penduduk lokal tersebut (Broesma, 1919: 24). Pandangan ini menjadi pembenaran atas proses marginalisasi agraria penduduk lokal dan eksploitasi sumber daya alam di Sumatera Timur.

Baik John Anderson (1823: 211) maupun Nienhuys (1903: 33-35) mengakui bahwa kesuburan tanah aluvial di Deli adalah berkah alam yang sangat potensial bagi kegiatan pertanian. Di kalangan para tuan kebun, hutan purba lazim disebut dengan tanah hutan perawan. Terminologi tanah hutan perawan atau *Maagdelijk Ground* dapat ditemukan di hampir setiap buku tentang penanaman tembakau di Deli. Terminologi itu digunakan untuk menganalogikan kesuburan tanah Deli yang belum pernah terjamah oleh kegiatan eksploitasi pertanian (Westerman, 1901: 56-57). Persepsi ini menandai pandangan kolonialisme dan kapitalisme yang hegemonik dan patriarkal terhadap alam Sumatera Timur, sehingga menimbulkan tendensi bahwa alam, termasuk hutan di dalamnya adalah subordinat dari manusia, dan eksploitasi terhadap hutan dimaknai sebagai kewajiban untuk kepentingan kemakmuran koloni.

Di kalangan tuan kebun, keberanian Nienhuys dalam membuka perkebunan di hutan belantara seorang diri adalah semangat yang harus terus hidup dan diwariskan. Semangat ini melambungkan keberanian dan ketangguhan dalam menaklukkan belantara oleh para tuan kebun untuk membuka perkebunan. Kisah keberhasilan Nienhuys menjadi semacam dongeng klasik bagi para tuan kebun, yang hal berfungsi untuk mewariskan sikap ulet dan kerja keras dari para tuan kebun dalam membangun perkenomian Sumatera Timur. Internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari bagaimana para tuan kebun di Sumatera Timur membuat peringatan khusus untuk Nienhuys (De Telegraaf, 30-04-1938).

Kolonisasi Sumatera Timur secara harfiah dilakukan melalui proses-proses penaklukan hutan belantara dan ekspansi lahan perkebunan oleh para tuan kebun. Dalam kosmologi kolonial, perubahan hutan purba untuk dijadikan lahan perkebunan, infrastruktur, dan pemukiman dimaknai sebagai proses pemberadaban dan membawa wilayah ini menjadi lebih layak huni (Bremen, 1997: xvi-xxviii; Protsky, 2011: 51). Para tuan kebun Deli, yang menyebut diri mereka sebagai *Deliaan*, mempunyai kebanggaan tersendiri dengan klaim hasil kerja keras mereka merobohkan hutan purba di Sumatera Timur dan mengubahnya menjadi jaringan kereta api, jalan raya, bangunan-bangunan perkantoran, dan kota, di tengah-tengah hamparan perkebunan tembakau yang mereka bangun. (De Telegraf, 30 April 1938, De Sumatera Post, 4 Mei 1938).

Fotografi menjadi medium yang efektif untuk mendokumentasikan hasil-hasil pencapaian para tuan kebun dalam mengembangkan perkebunan dan membangun Sumatera Timur. Protsky (2011: 17) mengungkapkan bahwa perusahaan perkebunan secara khusus memperkerjakan fotografer untuk keperluan pendokumentasian subjek-subjek penting di dalam perkebunannya, seperti jembatan, kanal, rumah sakit, lahan perkebunan, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, Oostkust van Sumatra Instituut

yang didirikan pada tahun 1916 menjadi pusat penelitian dan dokumentasi perusahaan-perusahaan perkebunan besar di Sumatera Timur (Breman, 1997: xvi).

Di sisi lain, perusahaan perkebunan pada umumnya memiliki buku peringatan pendirian yang didalamnya memuat foto-foto yang menggambarkan kemajuan yang diperoleh perusahaan perkebunan dalam kurun waktu tertentu. Buku-buku tersebut biasanya berisi subjek perumahan staf Eropa yang berarsitektur modern, jembatan yang telah menggunakan bahan besi, lahan perkebunan yang luas, pelayanan kesehatan bagi para buruh, perumahan buruh, hingga laboratorium sains (*Gedenkboek Deli Maatschappij*, 1919; *Gedenkboek Senembah Maatschappij*, 1939, *Gedenkboek Deli Batavia Maatschappij*, 1925). Narasi visual yang ingin dibangun dari konten visual tersebut adalah kemakmuran dan modernisasi. Protsky (2011: 51) menegaskan bahwa publikasi konten visual ini menjadi asas pembenaran umum atas proses ekspansi dan eksploitasi kolonial, terutama di wilayah Luar Jawa pada periode akhir negara kolonial. Ekspansi dan eksploitasi kolonial di Sumatera Timur seolah-olah merupakan kebijakan pembangunan yang tepat, yang membawa kemajuan dan kemakmuran bagi Sumatera Timur sendiri maupun bagi negeri induk (Breman, 1997: xvi).

Dalam buku-buku peringatan tersebut bangunan dan infrastruktur menjadi subjek yang paling intens. Tidak dapat dimungkiri bahwa peran para tuan kebun dalam membangun jaringan infrastruktur di Sumatera Timur cenderung lebih besar dari pemerintah kolonial. Sebelum jalan poros dibangun oleh pemerintah kolonial, Deli Maatschappij melalui Deli Spoor Maatschappij telah menginisiasi pembangunan jalur rel kereta api untuk kepentingan mengangkut hasil panen dari perkebunan menuju pelabuhan (*Gedenkboek Deli Maatschappij*, 1919: 22-23). Sementara itu, jaringan jalan paling awal di Sumatera Timur merupakan jalan-jalan yang dibangun oleh tuan kebun untuk menghubungkan perkebunan dengan perkebunan lain serta dengan perkampungan (Pelzer, 1985: 87-88). Sorotan terhadap pembangunan infrastruktur merupakan bagian dari narasi pembangunan dan modernisasi wilayah Sumatera Timur yang diklaim dan digembarkan oleh para tuan kebun. Deli Maatschappij bahkan secara terang-terangan mengklaim memiliki kontribusi besar terhadap pembukaan dan pembangunan kota Medan, yakni pusat ekonomi dan ibu kota Sumatera Timur (*Gedenkboek Deli Maatschappij*, 1919: 43-45).

Meskipun terlihat berkontribusi besar pada pembangunan wilayah, pembangunan infrastruktur tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari investasi strategis perusahaan perkebunan. Sebab dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai, proses produksi dan distribusi hasil panen dapat berjalan lancar (Breman, 1997: xxiii). Dalam konteks Sumatera Timur, pembangunan infrastruktur pada mulanya merupakan bagian dari upaya untuk menanggulangi atau bahkan mengontrol hambatan-hambatan alam di Sumatera Timur. Pembangunan jalur kereta api bertujuan untuk mempermudah proses pengangkutan hasil panen ke pelabuhan karena sungai-sungai yang sebelumnya digunakan untuk mengangkut hasil panen perlahan-lahan mulai mendangkal (Pelzer, 1985: 87). Sementara itu, pembangunan jalan beraspal ataupun jembatan besi bertujuan untuk mengadakan infrastruktur yang tahan dengan cuaca tropis (Westerman, 1901: 54-64).

Gambar 1. merupakan pembangunan pertama jalur kereta api di Sumatera Timur. Terlihat pada foto itu, material pembangunan jalur kereta api diangkut melalui sungai, dimana stasiun kereta api dibangun di sekitar perkebunan yang dikelilingi hutan rimba. Sementara Gambar 2. merupakan pembangunan jalur kereta api baru.



Gambar 1. T. Volker, *Van Oerbosch tot Cultuurgebied*, 1928: 56

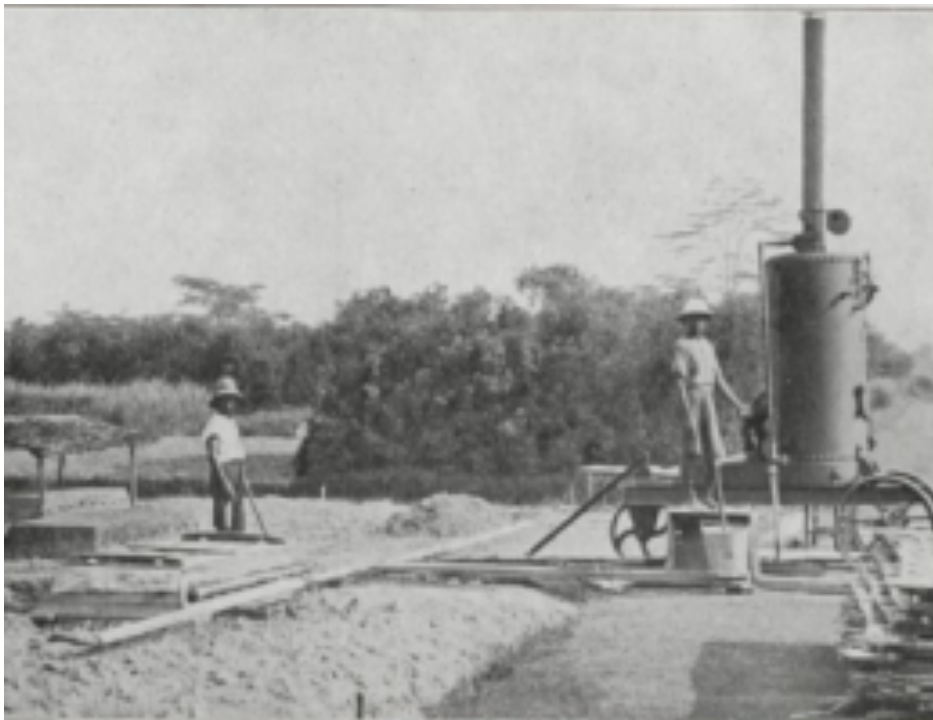


Gambar 2. T. Volker, *Van Oerbosch tot Cultuurgebied*, 1928: 158

Sementara itu, berbagai subjek fotografi perkebunan Sumatera Timur juga menunjukkan bahwa proses dan sistem produksi di perkebunan-perkebunan Sumatera Timur mengalami modernisasi, terutama pada abad ke-20. Hal ini terlihat dari berbagai teknologi dan mekanisasi pertanian, terutama setelah berkembangnya industri perkebunan perenial seperti karet, teh, kelapa sawit yang memerlukan teknologi pengelolaan lebih lanjut. Foto berikut menunjukkan bahwa kekuatan kapital melalui impor teknologi mampu menghadirkan sarana dan prasarana efisien dalam mengeksploitasi sumber daya alam di Sumatera Timur.



Gambar 3. Penggunaan mesin keruk untuk pembangunan kanal.,
Sumber: T. Volker, *Van Oerbosch tot Cultuurgebied*, 1928: 92



Gambar 4. Penggunaan mesin uap untuk sterilisasi benih tembakau.,
Sumber: T. Volker, *Van Oerbosch tot Cultuurgebied*, 1928: 56

Selain memanfaatkan teknologi, proses produksi di perkebunan Sumatera Timur juga melibatkan sains dan riset di bidang pertanian dan kesehatan. Ini juga merupakan salah satu pencapaian yang diunggulkan oleh para tuan kebun. *Deli Planters Vereeniging* (DPV) dan *Algemeene Vereniging van Rubberplanters ter Oostkust van Sumatra* (AVROS) menjadi organisasi yang berhasil menginisiasi dan memanajemen lahirnya lembaga-lembaga riset (*Gedenkboek DPV*, 1929: 74-78). Keterlibatan sains dan riset oleh asosiasi perusahaan perkebunan memang membawa manfaat besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Sebagai contoh, laboratorium patologi di Medan memiliki peran besar dalam riset dan pengendalian berbagai penyakit di Sumatera Timur, seperti malaria, beri-beri, kolera, lepra, sipilis dan berbagai penyakit tropis lainnya. Sementara itu, riset yang dilakukan oleh stasiun uji Deli (*Deli Proefstation*) memberikan pengetahuan tentang kondisi geologi, kimiawi, dan klimatologi Sumatera Timur (Volker, 1925: 59-61). Namun demikian, keterlibatan sains menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepentingan produksi. Ia berfungsi sebagai alat mencapai efisiensi produksi perusahaan perkebunan.



Gambar 5. Suasana di dalam Laboratorium Patologi Medan.
Sumber: T. Volker, *Van Oerbosch tot Cultuurgebied*, 1928: 148.



Gambar 6. Gedung stasiun uji AVROS.,
Sumber : T. Volker, *Van Oerbosch tot Cultuurgebid*, 1928: 60.

Meski telah memanfaatkan penggunaan teknologi dan mekanisasi pertanian, industri perkebunan di Sumatera Timur tetap tidak dapat beranjak dari sifat eksploitatifnya. Perkebunan tetap menjadi industri padat karya yang memerlukan banyak tenaga kerja (Breman, 1997: 86). Dalam hal ini, kepentingan kapitalisme bertemu dengan sifat alami dari kolonialisme. Dalam banyak kesempatan, objek fotografi perkebunan Sumatera Timur menunjukkan penindasan eksploitasi terhadap kuli-kuli Asia. Isu ini menjadi skandal besar industri perkebunan yang telah ramai dibicarakan bahkan sejak masa kolonial itu sendiri (Breman, 1997: 141-238). Namun demikian, fotografi perkebunan Sumatera Timur tidak hanya mengungkapkan sisi gelap eksploitasi manusia di tanah jajahan semata, namun juga alam dan lingkungannya (Protscky, 2011: 16).

Perubahan Lanskap dalam Bingkai Fotografi

Tidak dapat dimungkiri bahwa aktivitas pertanian dalam skala besar akan berdampak signifikan pada lanskap. Dalam konteks Sumatera Timur, perubahan lanskap menjadi jejak nyata dari ekspansi kolonial di wilayah ini. Dapat dikatakan bahwa menghilangnya hutan purba menjadi warisan fundamental dari ekspansi kolonial di wilayah ini. Namun demikian, hal ini tidak dimaknai secara negatif oleh perusahaan perkebunan maupun pemerintah kolonial. Merubuhkan hutan purba dengan tutupan pohon yang mencapai belasan bahkan puluhan meter dan menggantinya dengan perkebunan adalah sebuah pencapaian pembangunan oleh para tuan kebun. Diperlukan semangat penaklukan dan kerja keras untuk mengubah sebuah bidang tanah hutan yang “tidak terpakai” menjadi lahan perkebunan yang produktif (De Telegraaf, 30 April 1938). Impresi inilah yang coba dibangun lewat narasi visual dalam foto-foto proses produksi industri perkebunan di Sumatera Timur. Volker (1928) bahkan secara eksplisit memberi judul bukunya *Van Oerbosch tot Cultuurgebid*, yang berarti dari hutan purba menjadi distrik perkebunan- untuk menguatkan kesan penaklukan belantara dan semangat pembangunan tersebut. Deforestasi atau perubahan hutan untuk kepentingan alih fungsi lahan menjadi proses paling penting dalam membuka perkebunan sekaligus menjadi simbol penaklukan. Oleh karena itu proses perubahan hutan purba menjadi subjek fotografi yang penting. Dalam *Gedenkboek Deli Maatschappij* misalnya, terdapat foto hutan purba yang baru dibuka dengan jalan setapak yang

menghubungkannya dengan perkebunan lain ataupun pemukiman (Gambar 7). Begitu juga gambar 8 yang menampilkan pemandangan hutan yang tengah dirubuhkan. Melalui foto tersebut dapat dibayangkan betapa menjulangannya pepohonan hutan purba Sumatera Timur. Tampak seseorang berdiri di tengah-tengah pohon yang telah roboh. Jika dibandingkan dengan tinggi orang tersebut, maka dapat diperkirakan bahwa pepohonan hutan purba Sumatera Timur dapat mencapai belasan bahkan puluhan meter.



Gambar 7.

Suasana penebangan hutan purba di jalan setapak.
Sumber :Gedenkboek Deli Maatschappij, 1894: 1-2.



Gambar 8. Proses pembukaan hutan purba.,
Sumber: T. Volker, *Van Oerbosch tot Cultuurgebid*, 1928: 10.

Perubahan hutan menjadi tahap paling awal dari pembukaan perkebunan dan pembangunan emplasemen perkebunan. Perlu diketahui bahwa perkebunan atau *onderneming* di Sumatera Timur adalah kompleks emplasemen yang di dalamnya terdiri dari ladang perkebunan, perkantoran, rumah staf, bangsa kuli dan bangsal pengeringan (Bremas, 1997: 81). Pada industri perkebunan tembakau, Westerman (1901: 54-57) memperkirakan bahwa setiap unit perkebunan membutuhkan setidaknya 2000-4000 bahu tanah. Berdasarkan perhitungan Pelzer (1985: 73) mengenai unit perkebunan tembakau yang pernah beroperasi hingga tahun 1888 dan kebutuhan lahan di setiap emplasemennya, maka dapat dibayangkan banyaknya hutan yang dirubuhkan untuk kebutuhan konsumsi lahan untuk industri perkebunan tembakau. Jika setiap *onderneming* membutuhkan sekitar 2000 bahu untuk satu siklus penanaman, maka hitungan kasar atas luas lahan hutan perawan yang dikonversi untuk perkebunan tembakau hingga 1888 (148 jumlah *onderneming* x 2000 bahu) adalah 29.000 bahu atau sekitar 207.200 hektar. Jumlah ini belum termasuk perkebunan yang tidak terdata, terutama pada masa awal-awal pembukaan perkebunan (Broesma, 1919: 42-43). Ditambah lagi dengan perkebunan perenial yang mulai berkembang sejak awal abad ke-20.



Gambar 9. Suasana pembajakan lahan dengan cangkul oleh kuli.
Sumber: *Gedenkboek Deli Maatschappij*, 1919: 32.



Gambar 10. Proses pembangunan bangsal pengeringan di emplasemen perkebunan., Sumber: T. Volker, *Van Oerbosch tot Cultuurgebid*, 1928: 14.

Meskipun mengalami guncangan hebat setelah krisis tahun 1930, Gubernur Sumatera Timur, L. Sandick (AS-GB TZG AG No.8448) memperkirakan bahwa luas lahan konsesi perkebunan, baik perkebunan tembakau maupun perkebunan perenial di seluruh Sumatra Timur pada tahun 1939 mencapai 1.064.066,25 juta hektar, sementara pada *Cultuurgebied*, yakni Deli, Serdang, dan Langkat

mencapai sekitar 621.004,69 hektar atau mencapai 52% dari luas wilayahnya, sebagaimana ditunjukkan melalui tabel berikut:

Tabel 2.5.
Jumlah dan luas areal perkebunan di Sumatera Timur tahun 1939

Afdeeling /Onderafdeeling	Jumlah konsesi	Luas areal (dalam H.A.)
Deli	62	142.605,95
Serdang	64	94.099,87
Langkat	93	287.433,27
Padang dan Bedagai	51	96.865,60
Simalungun dan Tanah Karo	81	144.484,13
Asahan	57	103.259,17
Batoe Bahra	30	44.008,08
Laboehan Batoe	51	115.729,64
<i>Total</i>	<i>489</i>	<i>1.064.066,25</i>

Sumber: MvO Gubernur Sumatera Timur, L. Sandick, dalam ANRI, Arsip Alg. Sec. GB. TZGAG, No. 8448.

Data tersebut sudah lebih dari cukup untuk mengatakan bahwa deforestasi untuk kepentingan konversi lahan menjadi perkebunan terjadi sangat masif di Sumatera Timur. Disamping itu, foto-foto pembukaan lahan perkebunan juga menunjukkan bahwa proses pembukaan lahan tidak mempertimbangkan semacam analisa dampak lingkungan. Di wilayah ini, perkebunan dibuka membentang dari kawasan pesisir hingga dataran tinggi. Pembukaan perkebunan di kawasan dataran tinggi secara ekologis lebih beresiko meningkatkan proses erosi tanah dan degradasi lingkungan secara umum (Van Zon, 1917: 256-257). Data dari *Regeering Almanak* (1913, *Eerste Gedeelte*: 775-785) menunjukkan bahwa pada tahun 1913, luas perkebunan di kawasan dataran tinggi Deli dan Langkat mencapai luas 260.000 hektar. *Gedenkboek Deli Batavia Maatschappij* (1925: 1189-195) maupun *Gedenkboek Deli Maatschappij* (1894: 6-7) menampilkan bagaimana bentuk perkebunan yang ditanam di lereng-lereng bukit.



Gambar 11 Sumber: *Gedenkboek Deli Batavia Maatschappij*, 1925: 193.



Gambar 12. Sumber: *Gedenkboek Deli Maatschappij*, 1894: 6-7.

Foto 11 merupakan penampakan perkebunan tembakau perusahaan *Deli Batavia Maatschappij* di wilayah Langkat atas di perkebunan Laun Buntu. Pada foto tersebut terlihat bagaimana tembakau ditanam di lereng-lereng bukit. Sementara itu, foto 12 memperlihatkan salah satu perkebunan milik *Deli Maatschappij* di kawasan dataran tinggi Deli, namun tidak disebutkan secara spesifik lokasinya. Nampak pada foto tersebut, lahan perkebunan tembakau yang cukup luas dibuka di kawasan perbukitan.

Selain di kawasan perbukitan, lahan-lahan perkebunan juga dibuka hingga menjorok di bantaran sungai. Hal ini juga meningkatkan erosi tanah di sekitar bantaran sungai yang mendorong proses pendangkalan sungai. Pendangkalan sungai menjadi salah satu isu penting di Sumatera Timur, terutama sejak akhir abad ke-19. Menurut Volker (1928:65), pada awal abad ke-20, dari banyak sungai-sungai besar di Sumatera Timur, hanya sungai Wampoe di Langkat yang dapat dilayari oleh kapal-kapal besar. Pendangkalan sungai ini juga meningkatkan resiko banjir, sebab sungai di wilayah ini karakteristik sungai di Sumatera Timur mudah mengalami pengendapan karena mengalirkan material aluvial dari dataran tinggi ke wilayah pesisir (Mahadi, 1978: 43; Anderson, 1823: 258).



Gambar 13. Sumber: *Gedenkboek Senembah Maatschappij*, 1939: 27.



Gambar 14. Sumber: T. Volker, *Van Oerbosch tot Cultuurgebid*, 1928: 80.

Foto 13 merupakan lahan perkebunan tembakau milik Senembah Maatschappij yang dibuka berdekatan dengan Sungai Belumai. Tampak pada foto tersebut terdapat jarak beberapa meter antara sungai dan lahan perkebunan dibiarkan ditumbuhi dengan pepohonan. Akta konsesi tahun 1880 memang mengatur bahwa lahan seluas 50 meter dari sungai tidak boleh ditebang, terlebih-lebih dipergunakan untuk bercocok tanam (Pelzer, 1985: 103-104). Meski demikian, terdapat perkebunan yang tidak menjalankan peraturan tersebut dengan baik. Pada foto gambar 14 terlihat lahan perkebunan serat sisal yang mepet dengan kanal sungai. Foto tersebut tampak tidak memberikan ruang tumbuh hutan seluas 50 meter pada kawasan bantaran sungai sebagaimana yang diajurkan oleh pemerintah kolonial.

Disamping seringkali tidak mempertimbangkan analisa dampak lingkungan, perkebunan-perkebunan di Sumatera Timur juga dibuka dengan sangat luas. Data dari *Regeering Almanak* (1913, *Eerste Gedeelte*: 775-790) juga menunjukkan bahwa suatu perkebunan atau *onderneming* dapat menguasai lahan belasan ribu hektar. Sebagai contoh, pada tahun 1913, perkebunan Deli Maatschappij di Sempali memiliki lahan seluas 13.500 hektar yang ditanami tembakau. Sementara itu, perkebunan karet milik N.V Nederlandsche Handelsmaatschappij di Kisaran memiliki luas 12.000 hektar (*Regeering Almanak*, 1913, *Eerste Gedeelte*: 775-778). Meskipun foto-foto lahan perkebunan di Sumatera Timur tidak dapat memberikan ukuran pasti dari luas lahan, namun foto-foto tersebut dapat menunjukkan secara visual betapa luasnya lahan perkebunan yang dibuka, baik perkebunan tembakau maupun perkebunan perenial.



Gambar 15. Sumber: AVROS, *De Overjarige Cultures ter Oostkust van Sumatra in woord en beeld*, 1926: 100



Gambar 16. Sumber: AVROS, *De Overjarige Cultures ter Oostkust van Sumatra in woord en beeld*, 1926: 79

Gambar 15 merupakan foto lahan perkebunan teh yang sedang baru ditanami dengan bibit teh. Tampak foto lahan teh tersebut seperti hamparan lahan gundul yang sangat luas. Sementara gambar 16 merupakan foto lahan perkebunan kelapa sawit. Pada foto tersebut tampak kelapa sawit ditanam di lahan hutan purba yang baru dibuka, bahkan masih terlihat tinggalan akar-akar pepohonan yang dibiarkan tetap tertanam.

Ekspansi perkebunan tidak hanya secara signifikan mengubah hutan purba menjadi hamparan lahan perkebunan, tetapi juga memicu masalah degradasi lahan. Degradasi lahan secara fisik ditandai dengan munculnya alang-alang pada lahan-lahan bekas penanaman tembakau. Rumput alang-alang atau *Imperta Cylindrica*, atau dalam bahasa lokal disebut *lalang* merupakan rumput gulma yang dapat dengan mudah tumbuh di lahan-lahan bekas penanaman tembakau, karena jenis tanaman ini dapat tumbuh, baik di lahan subur maupun tidak subur sama sekali. (Hagen, 1890: 38). Pembukaan hutan dan menurunnya tingkat kesuburan tanah akibat penanaman tembakau pada dasarnya menjadi penyebab utama dari pertumbuhan alang-alang di lahan-lahan perkebunan.



Gambar 17. Sumber: T. Volker, *Van Oerbosch tot Cultuurgebid*, 1928: 80

Gambar foto 17 menunjukkan bentang lahan yang diokupasi oleh padang alang-alang. Pada tahun 1880an atau sekitar 20 tahun setelah dibukanya perkebunan pertama oleh Nienhuys, hamparan padang alang-alang menjadi pemandangan umum ditemui di Sumatera Timur menggantikan dominasi hutan purba. Pada masa ini sebagian besar lahan-lahan perkebunan tembakau di Sumatera Timur telah berubah menjadi padang alang-alang setinggi 5-6 kaki (Hagen, 1890: 38).

Penutup

Secara umum, eksploitasi kolonial yang mewujud dalam ekspansi perkebunan membawa dampak signifikan pada lanskap dan lingkungan Sumatera Timur. Menghilangnya hutan menjadi akar masalah dari munculnya berbagai permasalahan degradasi lingkungan pada awal abad ke-20. Namun demikian, isu ini tidak menjadi bagian yang disoroti dalam narasi visual kemakmuran perkebunan di Sumatera Timur. Masalah lingkungan akibat ekspansi dan eksploitasi kolonial seolah-olah menghilang dalam narasi visual tentang kemakmuran koloni perkebunan di Sumatera Timur. Meski demikian, berbagai subjek fotografi lanskap perkebunan di Sumatera Timur dapat menunjukkan adanya proses eksploitasi

berlebih yang mendorong perusakan alam. Dalam hal ini, fotografi tidak hanya dapat menangkap perubahan yang sifatnya material namun juga dapat menangkap perubahan dalam nilai dan sikap manusia terhadap alam, yang dalam konteks ekspansi kolonial di Sumatera Timur mewujud dalam bagaimana manusia mengolah dan memanfaatkan alam. Perubahan pada lanskap menjadi penanda yang jelas tentang proses eksploitasi berlebih oleh perkebunan kapitalistis.

Sementara itu, fotografi pada dasarnya adalah penanda memori yang tidak terlepas dari konteks budaya, sosial, dan bahkan politik. Dengan kata lain, fotografi sebagai sumber sejarah bukanlah media yang netral. Dalam konteks ekspansi kolonial di Sumatera Timur, narasi visual dalam berbagai objek fotografi perkebunan membawa kepentingan propaganda ekspansi kolonial tentang kolonialisme dan kemakmuran. Fotografi dijadikan alat menandai pencapaian-pencapaian pembangunan wilayah oleh para tuan kebun yang kemudian menjadi asas pembenaran terhadap proses eksploitasi sumber daya alam yang terjadi secara masif dan struktural. Oleh karena itu, sebagai sumber alternatif dalam penulisan sejarah, penggunaan foto maupun sumber visual lainnya, harus menempatkannya secara tepat dalam konteks sosial, budaya, dan bahkan politik.

Daftar Pustaka

Arsip

ANRI, Arsip Algemeene Secretaris: Grote Bundel, TZ GAG (1891-1942), No. 8448.

Buku dan Jurnal

- Anderson, John, 1826, *Mission to the East Coast of Sumatra, in MDCCXXIII, under the Direction of the Government of Prince of Wales Island: Including Historical and Descriptive Sketches of the Country, and Account of Commerce, Population, and the Manners and Customs of the Inhabitants, and a Visit to the Batta Canibal States in the Interior*, Blackwood: London.
- Bangun, Payung, dkk., 1977, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Utara*, Jakarta: Depdikbud.
- Basharsah II, Tuanku Luckman Sinar, 2006, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Blink, H.J., 1926, *Opkomst en Ontwikkeling van Sumatera als Economisch-geografisch Gebied met Schetskaartjes*, Uitgave van De Nederlandsche Vereeniging voor Economische Geographie, 's-Gravenhagen-Mouton&Co.
- Breman, Jan, 1997, *Menjinakan Sang Kuli: Politik Kolonial, Tuan Kebun, Kuli di Sumatera Timur pada Awal Abad ke-20*, Jakarta: PT pusataka Utama Grafiti.
- Broesma, R., 1919, *Oostkust van Sumatra: De Ontluiking van Deli*, Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij.
- Cremer, J.T., "In de Velden", dalam *Eigen Haard*, 1888.
- Deli Maatschappij, 1919, *Deli Maatschappij Gedenkschrijft bij gelegenheid van het vijftig-jarig bestaan*. Disusun oleh J.F.L. de Balbian Vester. Amsterdam.
- Encyclopedisch Bureau Oostkust van Sumatra, De Buitenzettingen Oostkust van Sumatra, Deel II, Aflevering 3, Eerste Stuk*, 1918.
- Encyclopedisch Bureau Oostkust van Sumatra, De Buitenzettingen Oostkust van Sumatra, Deel II, Aflevering 3, Tweede Stuk*, 1919.
- Geertz, Clifford, 1976, *Involusi Pertanian: Perubahan Ekologi di Indonesia*, Jakarta: Bhratara.
- Gedenkboek D.P.V., 1929, *Gedenkboek uitgegeven ter gelegenheid van het vijftigjarig bestaan van Deli Planters Vereeniging*. Disusun oleh P.W. Modderman, Batavia: Gedrukt Bij G. Kolff.
- Gedenkschrijt Arendsborg, 1928, *Gedenkschrift van Tabaks Arendsborg ter gelegenheid van het haar vijftigjarig bestaan*. Disusun oleh A. Hoyneck dan Papendrecht. Rotterdam.
- Gramberg, J.S.G., "De Oostkust van Sumatra", dalam *Indische Gids*, 1881.
- Hagen, B., 1890, *Die Pflanzen- un Thierwelt von Deli Auf der Oostkuste sumatera's*, Leiden: E.J. Brill.
- Ikhsan, Edy, 2015. *Konflik Tanah Ulayat dan Pluralisme Hukum: Hilangnya Ruang Hidup Orang Melayu Deli*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Lindblad, J.TH, 1989, "De Opkomst van de Buitengewesten", dalam H.P. Clemen dan J.TH. Lindblad, *Het Belang Van De Buitengewesten, Economische expansie en koloniale staatsvorming in de Buitengewesten van Nederlands-Indie 1870 - 1942*, (Amsterdam:NEHA).
- Mahadi, 1978, *Sedikit Sejarah Perkembangan Hak-hak Suku Melayu atas Tanah Sumatera Timur*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Netscher, Elisa, "Togtjes in het gebied van Riouw en onderhoorighede: Landschap op Deli" dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land,-en Volkenkunde*, Deel XIV, 1864.
- Nienhuys, J., "De Vestiging der Tabakcultuur op Deli", dalam *Indische Mercur*, 6 Januari 1903.
- Pelzer, Karl, 1985, *Toeian Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Schade, W.H.M., 1928, *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust*, Amsterdam: Oostkust van Sumatra Instituut.
- Senembah Maatschappij, 1939, *Senembah Maatschappij 1889-1939*. Disusun oleh C.W. Jansesn dan H.J. Bool.
- Stoler, Ann L., 1985, *Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation Belt, 1870-1979*, The University of Michigan Press.

- Thee Kian Wie, 1977, *Plantation Agriculture and Export Growth, An Economic History of East Sumatra 1863-1942*, LEKNAS-LIPI: LP3ES.
- Van Zon, P., “*Bijdragen tot de Kennis der Boschgesteldheid van Residentie van Oostkust van Sumatra*”, *Tectona*, IX Jaargang, aflevering V, 1916.
- Verslag Deli Maatschappij, 1894, *Voorheen en Thans gelegenheid voor het 25-jaarg Jubileum der Deli Maatschappij op 1 september 1894*.
- Volker, T., 1928, *Van Oerbosch tot Cultuurgebied: Een Schets van de Beteekenis van de Tabak, de Andere Cultures en de Industrie ter Oostkust van Sumatra*, Medan : Deli Planters Vereeniging.
- Westerman, William, *De Tabakscultuur op Sumatra's Oostkust*, Amsterdam: J.H. De Bussy, 1901.
- Worster, Donald, 1994, *The Wealth of Nature Environmental History and The Ecological imagination*, New York: Oxford University Press.

Surat Kabar

- De Telegraaf*, 30 April 1938.
- De Sumatra Post*, 4 Mei 1938.

Terbitan Resmi

- Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie 1913*, Eerste Gedeelte: Grondgebied en Bevolking van Het Bestuur van Nederlandsche-Indie en Bijlagen.